

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industrialisasi adalah suatu inisiatif yang dilakukan pemerintah untuk mengalokasikan sumber daya ke bagian-bagian tertentu yang dianggap penting oleh pemerintah bagi pertumbuhan ekonomi di masa depan. Industri menjadi salah satu yang berperan penting dalam perkembangan dan pembangunan wilayah. Perkembangan ekonomi merupakan salah satu dampak dari kegiatan industri. Secara umum kegiatan industri mampu menjamin keberlangsungan proses pembangunan ekonomi wilayah. Industri di Indonesia merupakan sektor paling penting yang memberikan kontribusi terbesar dan salah satu komponen perekonomian yang vital, karena kemajuan ekonomi suatu bangsa dapat dirasakan dari besarnya kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhannya, bahkan boleh dikatakan dalam sebuah perekonomian sektor industri dianggap sebagai sektor yang mampu menjadi pemimpin dari sektor lain akibat identiknya sektor ini dengan nilai tambah, transfer teknologi dan penyerapan tenaga kerja sebagai prasyarat pertumbuhan ekonomi (Tamimi, 2022).

Dalam UU No.3 tahun 2014 bahwa perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan industri. Sedangkan industri adalah seluruh kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau 2 memanfaatkan lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri telah dipandang sebagai suatu kunci untuk mencapai tujuan lainnya di negara sedang berkembang. Sedangkan industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industrialisasi juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana masyarakat berfokus hanya pada ekonomi yang menyertai pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi.

UMKM Salah satu yang menjadi penggendong ekonomi nasional pada saat ini yang berpartisipasi besar terhadap perekonomian Indonesia. Keseriusan pemerintah dalam memperhatikan UMKM dilihat dengan adanya terbentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh 3 pemerintah. Hasil aktivitas ekonomi UMKM di Indonesia menjadi penolong negara yang perekonomiannya sedang dalam kondisi buruk. UMKM menjadi peran yang efektif dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan, peran itu dapat terlaksana dengan baik dengan dukungan dari pemerintah sehingga perannya sebagai pilar dalam membangun ekonomi bangsa dapat berjalan secara optimal (Verawati, 2019).

Pada saat ini sudah banyak industri-industri yang berkembang baik itu industri kecil maupun industri besar. Masyarakat banyak sekali yang mendirikan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang industri salah satunya industri Pengolahan. Industri pengolahan di definisikan sebagai suatu unit usaha produksi yang menyangkut dengan kegiatan ekonomi baik itu produksi barang maupun jasa, yang bertempat di lokasi atau bangunan tertentu, menggunakan struktur upah dan produksi serta mempunyai satu orang atau lebih yang bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Industri pengolahan pada dasarnya tumbuh untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik itu berupa barang, makanan, maupun jasa. Contoh industri pengolahan ini seperti industri pengolahan tahu, tempe, kerupuk, sirup, kopi, roti dan lain sebagainya. Di Indonesia unit usaha industri pengolahan sudah berkembang pesat di setiap provinsi.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang cukup rame jumlah penduduknya di provinsi Jawa Barat. Kabupaten Cirebon memiliki beberapa tempat wisata dan sentra industri kreatif ternama yang menjadi penggendong roda perekonomian yaitu Industri Mebel atau Kerajinan Rotan, Batu Alam, Kulit Kerang Pakaian Jadi, Batik, dan Makanan Ringan. Dari beberapa sentra industri yang ada pada Kabupaten Cirebon sentra kerajinan rotan merupakan salah satu sektor yang di unggulkan, Karena kerajinan rotan Cirebon bukan hanya menjadi unggulan di daerah saja melainkan salah satu sentra kerajinan terbesar di Indonesia.

Cirebon selain terkenal sebagai kota pengrajin batik, kota ini juga terkenal sebagai sentra kerajinan rotan. Tepatnya di desa Tegalwangi, salah satu daerah di Kabupaten Cirebon yang menjadi pusat kerajinan rotan. Usaha kerajinan rotan telah menjadi bagian dari perkembangan ekonomi dan budaya di wilayah Tegalwangi dan Cirebon sejak tahun 80-an. Kemajuan Desa Tegalwangi ini, ditandai dengan berdirinya pusat kegiatan pengrajin rotan yang hampir dijumpai di setiap rumah penduduk. Skala industrinya pun cukup beragam, mulai dari industri rumahan yang biasanya terdiri dari 15-30 tenaga kerja, sampai industri skala besar yang bisa menyerap sampai 1000 tenaga kerja.

Komoditi rotan menjadi salah satu pilar perekonomian Kabupaten Cirebon. Menurut Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Cirebon, melaporkan nilai ekspor furniture rotan sepanjang tahun 2023 yaitu sebesar 127,48 juta USD dan barang anyaman rotan berada di angka 27,66 juta USD. Sepanjang tahun 2023, Kabupaten Cirebon telah mengekspor 22.025 ton furniture ke negara-negara di wilayah Eropa, Asia Timur, hingga Timur Tengah.

Saat ini pemerintah Kabupaten Cirebon sedang gencar membuka pasar baru bagi industry rotan sekaligus mengembalikan industri rotan pada zaman keemasannya seperti di awal tahun 2000-an. Salah satu gagasannya adalah membuat desa wisata rotan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan edukasi bagi wisatawan yang berkunjung untuk lebih mengenal produk hasil kerajinan rotan serta mendorong perekonomian para pengrajin rotan di wilayah tersebut.

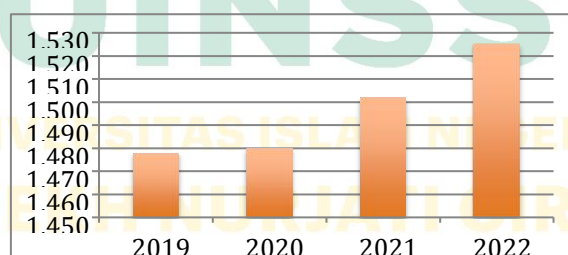
Di Tegalwangi bahan baku rotan diolah menjadi produk jadi dalam bentuk kerajinan rotan. Sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi sudah merambah kepasar internasional sejak puluhan tahun yang lalu. Kerajinan rotan di Desa Tegalwangi sudah ada sejak tahun 1930, namun baru mulai berkembang pada tahun 1970-an. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya Koperasi Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi yang berdiri pada tahun 1973 yang turut mempengaruhi pasang rusut kehidupan sentra industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi (Agustine, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon tahun 2021, kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Cirebon pada tahun 2020 dihasilkan

oleh sektor industri yaitu sebesar 20.60 persen. Tingkat partisipasi sektor industri pengolahan yang besar terhadap PDRB Kabupaten Cirebon tercermin dari kekuatan Kabupaten Cirebon yang mempunyai beberapa sentra industri ternama yang menjadi penggerak perekonomian yaitu Industri kerajinan rotan, mebel kayu, olahan makanan ringan, batu alam, sandal karet, batik dan kerajinan kulit kerang. Kekuatan produk kerajinan rotan yang banyak diminati serta lokasi Desa Tegalgwangi yang strategis terutama saat dijadikan sebagai Kampung Wisata Rotan mendorong masyarakat yang awalnya sebagai buruh industri beralih untuk mendirikan usaha sendiri dengan kemampuan dan modal yang dimiliki dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dibandingkan hanya dengan bekerja pada orang lain. Hal ini menjadikan tingkat persaingan industri rotan khususnya *home industry* semakin ketat.

Industri rotan di Kabupaten Cirebon masih menjadi unggulan, terbukti mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan komoditas industri lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah tenaga kerja komoditas industri rotan di Kabupaten Cirebon pada 2022 sebanyak 64.725 orang. Angka tersebut naik dibandingkan 2021 sebanyak 63.768 orang. Jumlah unit Industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon terus bertambah dalam lima tahun terakhir ini. Berikut disajikan dalam diagram dibawah ini.

Gambar 1.1 Nilai produksi rotan dari Kabupaten Cirebon



Sumber data : Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS)

Tercatat, pada 2019 ada 1.478 unit, 2020 1.480 unit, 2021 1.502 unit, dan 2022 sebanyak 1.525 unit. Nilai produksi industri rotan dari Kabupaten Cirebon pada 2022 menembus angka Rp2,38 miliar. Angka tersebut terus mengalami

kenaikan sejak sebelum pandemi Covid-19. Analis Perdagangan Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperdagin) Kabupaten Cirebon Suherman mengatakan komoditas rotan masuk ke dalam 10 besar penyumbang ekspor Kabupaten Cirebon.

Perkembangan industri rotan di Kabupaten Cirebon, khususnya di Desa Tegalwangi, yang mengalami pasang surut akibat faktor regulasi pemerintah yang terkait dengan ekspor bahan baku rotan. Meskipun kerajinan rotan menjadi salah satu unggulan ekonomi Kabupaten Cirebon, dan mempunyai kontribusi besar terhadap perekonomian daerah melalui ekspor, kebijakan ekspor bahan baku yang dibuka dan ditutup secara bergantian menyebabkan kesulitan bagi para pengrajin rotan dalam memperoleh bahan baku yang cukup. Hal ini menghambat kelangsungan industri kerajinan rotan, mempengaruhi daya saing produk dalam pasar internasional, dan bahkan mengancam secara langsung usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di desa tersebut. Sementara itu, tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam industri rotan, yang mampu mengambil ribuan tenaga kerja, menunjukkan bahwa industri ini merupakan pilar penting dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat. Namun, ketergantungan pada kebijakan pemerintah yang tidak stabil menjadi tantangan besar bagi pertumbuhan dan perkembangan industri rotan di wilayah tersebut. Sehingga menunjukkan adanya fenomena gap yang harus diatasi.

Sejak mulai berkembangnya sentra industri kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon Desa Tegalwangi, masyarakat di sekitarnya mengalami perubahan sosial ekonomi. Dengan keberadaan sentra industri kerajinan rotan banyak masyarakat yang ikut terlibat dalam produksi pengolahan rotan yang secara tidak langsung dapat mengurangi angka pengangguran di Desa Tegalwangi. Dalam perkembangannya industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi mampu meningkatkan kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa tersebut. Pemanfaatan hasil rotan cukup berpeluang untuk meningkatkan penerimaan ekspor. Selain memenuhi kebutuhan ekspor, pemasaran hasil pengolahan rotan berupa ruko-ruko dan beberapa *showroom* yang terdapat di sepanjang jalan Tegalwangi–Cirebon. Akan tetapi, masalahnya adalah bahwa peristiwa jatuh bangun industri

kerajinan rotan hadir pada regulasi pemerintah. Rotan tumbuh subur di daerah tropis dan yang bagus adalah di garis katulistiwa, berarti hanya di Indonesia. Namun demikian, pemerintah justru memperbolehkan ekspor bahan baku yang menyebabkan sentra industr kerajinan rotan Kabupaten Cirebon khususnya di Desa Tegalwangi Kecamatan Weru harus gulung tikar karena kesulitan memperoleh bahan baku dan tidak dapat bersaing dengan produk luar. Kebijakan buka tutup ekspor bahan baku ini sangat berdampak pada pasang surut industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi (Antara & Caturini, 2016) .

Penelitian mengenai Usaha Kerajinan Rotan yang berjudul “*Analisis Kesuksesan Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Cirebon (studi Kasus: Pengrajin Rotan Di Desa Tegalwangi)*” oleh Vina Agustine (2019), hasil penelitian Dalam pola ini terdapat pengalihan kerja dari satu unit usaha (perusahaan) kepada unit lain. Perusahaan yang mengalihkan pekerjaannya dikenal sebagai pemberi pesanan atau kontraktor, sedangkan yang menerima pesanan dikenal dengan subkontraktor. Dari kenyataan di lapangan pemberi pesanan memberikan bantuan berupa bahan baku (verticalsubcontracting). Dengan demikian pemberi pesanan, dalam hal ini industri produk jadi rotan skala menengah/besar, tinggal melakukan kegiatan finishing saja, sementara itu kegiatan proses produksi dilakukan oleh subkontraktor. Dengan melihat penelitian diatas peniliti mengharapkan *Existensi Home Industry* Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi bisa memanfaatkan kondisi yang ada dan bisa memberdayakan masyarakat setempat, dengan semakin banyak *Home Industry* Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi, maka semakin banyak juga masyarakat yang diberdayakan dengan begitu bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tegalwangi. Penelitian ini juga menggunakan Analisis SWOT yang dimana agar bisa mencari tau apa kekuatan dan kelemahan pada eksistensi home industri di tegalwangi.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana eksistensi kerajinan rotan dan dampak terhadap kesejahteraan ekonomi. Sehingga peneliti memberi judul pada penelitian ini “**EKSISTENSI HOME INDUSTRY KERAJINAN ROTAN TEGALWANGI UNTUK KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA TEGALWANGI KABUPATEN CIREBON**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, *Home Industry* kerajinan rotan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, ada tantangan yang perlu dijelaskan terkait bagaimana peran tersebut dijalankan secara optimal. Diantara lain yaitu: Kurangnya promosi digital, Kekurangan tenaga kerja terampil dan Masih menggunakan alat-alat tradisional

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya peluasan masalah, yang akan dibahas supaya pembahasan jelas dan terarah, maka perlu penulis membatasi kajian permasalahan pada Eksistensi *Home Industry* Kerajinan Rotan Tegalwangi Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Tegalwangi Kab Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti maka, rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi *Home Industry* kerajinan rotan di Desa Tegalwangi?
2. Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Tegalwangi melalui analisis SWOT?
3. Apa faktor penghambat Produksi Bahan Baku Rotan di desa Tegalwangi?

E. Tujuan

1. Untuk menganalisis bagaimana Eksistensi *Home Industry* kerajinan rotan di Desa Tegalwangi
2. Untuk mengetahui Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat melalui analisis SWOT
3. Untuk mengetahui faktor penghambat pada Produksi Bahan Baku Rotan di desa Tegalwangi

F. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat secara umum yaitu:

1. Bagi peneliti sendiri, untuk mendapatkan pengalaman baru dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh.
2. Bagi masyarakat, penulisan ini diharapkan dapat menambah pemahaman kepada masyarakat terkait dengan kerajinan usaha masyarakat sekitar agar tercapainya kesejahteraan sosial terutama di Tegalwangi, Cirebon.
3. Bagi Praktisi, hasil kerajinan ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pengetahuan tentang perekonomian masyarakat agar tercapainya kesejahteraan masyarakat.
4. Bagi akademisi, hasil kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam perekonomian masyarakat supaya tercapainya kesejahteraan sosial dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan ilmu ekonomi dan usaha.

G. Kajian Literatur

1. Muallifah Prana Bella (2022) "*Analisis Pendapatan Usaha Home Industry Kerajinan Rotan Di Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon Pada Masa Pandemi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*" Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 5 pemilik *Home Industry* kerajinan rotan di desa Tegalwangi. maka tingkat pendapatan usaha *Home Industry* kerajinan rotan di desa Tegalwangi mengami penurunan khususnya untuk usaha yang menghasilkan furniture rotan seperti meja kursi rak dan boncengan anak. Hal ini disebabkan karena daya beli masyarakat yang menurun sehingga berdampak pada pendapatan usaha pemilik *Home Industry* kerajinan rotan Tegalwangi menurun hingga 60% dengan tingkat keuntungan yang menurun hingga 0,79%, kemudian 2 diantara 5 informan pemilik *Home Industry* kerajinan rotan Tegalwangi yaitu yang menghasilkan tudung saji dan ayunan bayi mengalami peningkatan

pendapatan dimasa pandemi dibandingkan saat sebelum pandemi peningkatan ini mencapai 33% namun tingkat keuntungan hanya sebesar 0,30 %. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat keuntungan tidak selalu sesuai dengan tingkat 20 pendapatan penjualan karena bisa jadi produsen harus mengorbankan biaya yang besar untuk menghasilkan produk tersebut. Persamaan yaitu meneliti Home Industry Kerajinan Rotan, Perbedaan diteliti pada tahun 2022 yaitu pada masa Pandemi.

2. Donny Perkasa, Sarwo Edy Handoyo (2020) “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Usaha Kerajinan Rotan di Kabupaten Cirebon” Berdasarkan hasil penitnian 1. Inovasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon. Inovasi adalah sangat penting dalam lingkungan kompetitif untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dengan membuat inovasi produk baru maka akan meningkatkan kinerja usaha. 2. Pengambilan risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon. Seorang wirausaha harus berani menghadapi risiko. Semakin besar risiko yang dihadapinya, semakin besar pula kesempatan untuk meraih keuntungan. 3. Proaktif berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon. Seorang wirausaha yang menjalankan usaha, harus bersikap proaktif jika usaha yang dijalankannya ingin berkembang terus-menerus. 4. Otonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kerajinan rotan 21 di Kabupaten Cirebon. Otonomi adalah keleluasaan atau kebebasan individu dalam berfikir dan bertindak kreatif dalam mengatasi berbagai persoalan atau dalam mengoptimalkan peluang baru yang menarik di pasar. 5. Agresivitas bersaing berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon. Sikap agresivitas bersaing yang kuat memungkinkan perusahaan untuk menjadi pemain yang menentukan dalam. Persamaan yaitu meneliti Home Industry Kerajinan Rotan, Perbedaan yaitu hanya meneliti Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Kerajinan rotan, sedangkan penelitian ini seluruh aspek.
3. Agus Abikusna dan Syifa Ussa'idah (2019) “Mekanisme pengupahan *Home Industry* rotan di desa Tegalwangi dalam perspektif undang undang no 13 tahun

2003 dan hukum ekonomi Syariah” Berdasarkan uraian hasil penelitian di Atas, dapat disimpulkan, yaitu: pertama, Sistem pelaksanaan pengupahan dalam Pemberian upah kepada pekerja di Home Industry Rotan di Desa Tegalwangi Kec. Weru Kab. Cirebon menggunakan: sistem Upah borongan dan harian, Tidak ada perbedaan pemberian upah Antara pekerja yang lama dan pekerja yang Baru, masyarakat Desa Tegalwangi Kec. Cirebon sudah cukup layak dan Pantas dikatakan sejahtera karena dilihat dari Tingkat pekerjaan dari tahun 2017-2019 yang Selalu meningkat, tingkat pendidikan, unsur Melek huruf serta lamanya 22 bersekolah, Tingginya tingkat kesehatan dengan indikator Tingkat kematian bayi dan ibu melahirkan Sangat rendah. Kedua, Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pelaksanaan Pengupahan yang diterapkan pada Home Industry Rotan di Desa Tegalwangi Kec. Cirebon berdasarkan penelitian Ini sebagian besar sesuai dengan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Hal ini sesuai Dengan sudut pandang keadilan, kelayakan Dan kebajikan. .Persamaan yaitu meneliti Home Industry Kerajinan Rotan, Perbedaan yaitu tahun penilitian dan mekanisme pengupahan.

4. Agus karjuni dan Faisal (2021) “Strategi Pemasaran Syariah Dalam Upaya Peningkatan Penjualan Kerajinan Rotan Di Cv. Karyabakti Desa badanan kecamatan gunung jati kabupaten Cirebon”. Berdasarkan uraian hasil penelitian di Atas, dapat disimpulkan, yaitu: pertama, Sistem pelaksanaan pengupahan dalam Pemberian upah kepada pekerja di Home Industry Rotan di Desa Tegalwangi Kec. Weru Kab. Cirebon menggunakan: sistem Upah borongan dan harian, Tidak ada perbedaan pemberian upah Antara pekerja yang lama dan pekerja yang Baru, masyarakat Desa Tegalwangi Kec. Cirebon sudah cukup layak dan Pantas dikatakan sejahtera karena dilihat dari Tingkat pekerjaan dari tahun 2017-2019 yang Selalu meningkat, tingkat pendidikan, unsur Melek huruf serta lamanya bersekolah, Tingginya tingkat kesehatan dengan indikator Tingkat kematian bayi dan ibu melahirkan Sangat rendah. Kedua, Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pelaksanaan Pengupahan yang diterapkan pada Home Industry Rotan di Desa Tegalwangi Kec. Cirebon berdasarkan penelitian Ini sebagian besar sesuai dengan UU No. 13 Tahun 2003 tentang

Ketenagakerjaan. Hal ini sesuai Dengan sudut pandang keadilan, kelayakan Dan kebajikan. Persamaan yaitu meneliti Home Industry Kerajinan Rotan, perbedaan yaitu tempat dan tahun penelitian.

5. Bagus Kusuma Perdana, Astri Ghina (2021). *“Analisis Kesuksesan Pada UMKM Di Kabupaten Cirebon (Studi Kasus: Pengrajin Rotan di Desa Tegalwangi)”* Berdasarkan Hasil Penelitian Pada Kriteria Personal Satisfaction, pencapaian dari pemilik Indah Rotan, Nurrissah Rotan, dan Rattan Tegalmantro mengindikasikan bahwa kesuksesan kewirausahaan ialah memiliki sebuah pasar serta mampu menguasai pasar tersebut, menambah pasar baru dengan lingkup yang lebih luas dan mampu mengembangkan usaha dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Pada Kriteria Satisfield Stakeholders, pencapaian dari pemilik Indah Rotan, Nurrissah Rotan, dan Rattan Tegalmantro mampu untuk menjaga kepuasan pelanggan dan karyawan, dengan cara 24 menjalin hubungan baik antar sesama dan memenuhi hak & kewajiban yang telah disepakati bersama. Pada Kriteria Profitability, pencapaian dari pemilik Indah Rotan, Nurrissah Rotan, dan Rattan Tegalmantro mampu memaksimalkan pendapatan dengan cara efisiensi produksi dan menekan biaya yang di dikeluarkan. Pada Kriteria Growth, pencapaian dari pemilik Indah Rotan, Nurrissah Rotan, dan Rattan Tegalmantro menyatakan mampu bertahan dalam fluktuasi pasar yang terjadi dan mampu memberikan pertumbuhan di setiap tahunnya meskipun jumlahnya tidak terlalu signifikan. Pada Kriteria Contributing back to society, pencapaian dari pemilik Indah Rotan, Nurrissah Rotan, Rattan Tegalmantro menyatakan telah berkontribusi terhadap lingkungannya pada waktu tertentu dan bergabung dengan asosiasi rotan untuk berkontribusi dalam kegiatan organisasi. Persamaan yaitu meneliti Home Industry Kerajinan Rotan, perbedaan yaitu tahun penelitian.
6. Adisti Ananda Yusuf, Oscar Judio, Sakundri a Satya Murti Warnasio (2022), *“Pengembangan Produk Desain Keranjang Rotan Pada Industri Kecil Rotan Cirebon Melalui Pendekatan Estetika Visual”*. Berdasarkan hasil penelitian Pola Pengembangan Desain Produk Industri Rotan Industri kecil rotan di daerah Tegalwangi Cirebon memiliki potensi yang amat besar sehingga perlu dikelola

secara optimal agar dapat menghasilkan produk unggulan daerah dan memiliki daya saing. Berdasarkan perbedaan selera dan konsumsi tersebut maka besar kecilnya pasar ditentukan oleh sejauh mana produsen dapat melayani sebaik mungkin konsumennya dengan sebanyak mungkin penyerapan produknya. Dalam kondisi ini, kegiatan pengembangan desain amat perlu dilakukan untuk memberikan lebih banyak lagi keberagaman jenis produk yang sesuai. Peran pemerintah ataupun swasta dalam memberikan pembinaan dan pengetahuan desain terhadap industri kecil sangat dibutuhkan. Berikut berbagai macam pola pengembangan yang dilakukan oleh industri kecil rotan di daerah Tegalwangi Cirebon: 1. Pengembangan melalui tradisi turun temurun. 2. Pengembangan melalui peniruan. 3. Pengembangan melalui pemesanan. Persamaan yaitu meneliti Home Industry Kerajinan Rotan, perbedaan fokus penelitian.

7. Puji Maya Sari, Saeful Anwar , Indira Sabeth Rahmawaty (2020), “Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *Home Industry*”, Berdasarkan Hasil Penelitian Program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Home Industry kerajinan Tulang sapi merupakan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat ini merupakan kegiatan dengan cara pemberian pengetahuan, wawasan dan materi Dan pemberian arahan dalam bidang pemasaran produk serta menjalin Komunikasi dengan instansi terkait dengan kerajinan kepada para pengrajin Dengan tujuan meningkatkan ekonomi para pengrajin. Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Home Industry kerajinan tulang sapi melewati beberapa tahap yaitu : Penguatan Jaringan Ekonomi kerakyatan, dalam tahap ini pemerintah RW 04 melaksanakan Pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan cara study materi yaitu pengirman Pengurus ke berbagai pelatihan pengrajinan yang dilakukan oleh instansi/ yang berkaitan dengan kerajinan seperti Dinas UMKM, Dinas Budaya dan Parawisata, Universitas Padjajaran, LSM dan lain-lain. Selain itu penguatan Jaringan ekonomi kerakyatan pemerintah RW juga mengupayakan 27 peningkatan Ekonomi masyarakat dengan mencari donator untuk keberlangsungan kerajinan (Analisis kesuksesan pada usaha kecil dan menengah. Persamaan yaitu meneliti

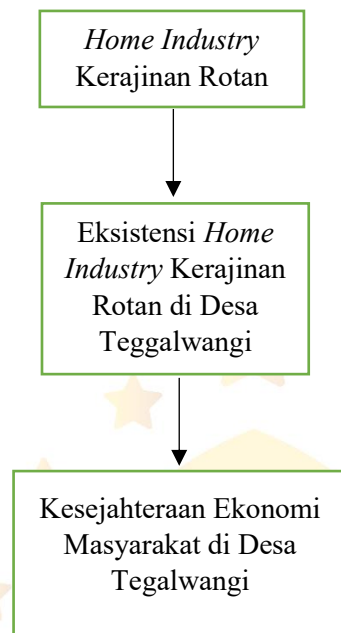
Home Industry Kerajinan Rotan, perbedaan yaitu pembahasan tentang pemberdayaan.

8. Sofy Reza Audrey (2023), "*Pengaruh Tenaga Kerja,, Inovasi I Produk Dan Jejaring Pemasaran Terhadap Kinerja Ekspor UKM Rotan Galmantaro Desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon*" Berdasarkan Hasil Penelitian Dari beberapa pengujian diatas menunjukkan bahwa Tenaga Kerja, Inovasi Produk, dan Jaringan Pemasaran berpengaruh besar terhadap kinerja ekspor UKM Rotan di Desa Tegalwangi. Artinya bahwa antara tenaga kerja, inovasi produk, dan jejaring pemasaran sama-sama memiliki pengaruh penting terhadap kinerja ekspor. Artinya kinerja ekspor akan meningkat apabila faktor tenaga kerja yang tersedia disuatu perusahaan memiliki kualitas yang mumpuni untuk mengolah suatu produk dan mengembangkan inovasi untuk 28 menarik minat konsumen yang selanjutnya harus ditunjang kemampuan adaptasi eksportir dengan perluasan jejaring pemasaran untuk memanfaatkan peluang pasar agar memperoleh pemasaran yang luas. .Persamaan yaitu meneliti Home Industry Kerajinan Rotan, perbedaannya yaitu fokus pembahasan dari penelitian.
9. Vina Agustine islamy (2018), "*Analisis Kesuksesan Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Cirebon (studi Kasus: Pengrajin Rotan Di Desa Tegalwangi)*". Berdasarkan hasil penelitian Dalam pola ini terdapat pengalihan kerja dari satu unit usaha (perusahaan) kepada unit lain. Perusahaan yang mengalihkan pekerjaannya dikenal sebagai pemberi pesanan atau kontraktor, sedang yang menerima pesanan dikenal dengan subkontraktor. Dari kenyataan di lapangan pemberi pesanan memberikan bantuan berupa bahanbaku (verticalsubcontracting). Dengan demikian pemberi pesanan, dalam hal ini industri produk jadi rotan skala menengah/besar, tinggal melakukan kegiatan finishing saja, sementara itu kegiatan proses produksi dilakukan oleh sub-kontraktor. Persamaan yaitu meneliti Home Industry Kerajinan Rotan, perbedaan yaitu dalam fokus pembahasan .
10. Ivien Aryo Puspita Wardani , R Siti Rukayah (2024), "STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA ROTAN GALMANTRO YANG BERKELANJUTAN" Berdasarkan Hasil Penelitian Strategi pengembangan

wisata berkelanjutan di Kampung Wisata Rotan Galmanthro dapat dilakukan dengan growth strategy yang merupakan strategi menguntungkan karena faktor kekuatan (Strengths) memperhatikan dan memanfaatkan faktor peluang (Opportunities). Hasil penyusunan pada matriks SWOT menghasilkan empat strategi yaitu mengoptimalkan pengelolaan wisata budaya tangible dan intangible, pemanfaatan ruang terbuka sebagai fasilitas atraksi wisata, mengoptimalkan potensi HBE dengan pengolahan limbah dan penggunaan energi yang efisien serta meningkatkan kemudahan aksesibilitas dan sistem transportasi. Persamaan yaitu meneliti Home Industry Kerajinan Rotan, perbedaan dari pembahasan yang diteliti.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka teori ialah pemikiran dari penelitian yang disusun dari dasar fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Kerajinan rotan merupakan salah satu usaha yang ada di Desa Tegalwangi. Usaha ini sangat membantu pihak masyarakat dalam meningkatkan perekonomiannya, seperti dapat membantu menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya, meningkatkan taraf hidup, mengurangi tingkat pengangguran dan dapat membuka lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, peran pihak pemerintah atau pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mendukung dan melakukan pemberdayaan supaya usaha kerajinan rotan mendapatkan perlindungan, pemberian modal dan pelatihan khusus bagi masyarakat sekitar sehingga menjadi penggerak sumber ekonomi yang kuat dan maju.



(Sumber Data: Di olah Penulis,2025)

Home Industry Kerajinan Rotan adalah suatu perusahaan yang mengelola bahan baku menjadi suatu kerajinan, Kemudian adanya Home Industry di Desa Tegalwangi ini terdapat banyak pengerajin rotan sehingga berkurangnya tingkat pengangguran yang terdapat di Desa Tegalwangi, Selanjutnya dengan adanya Home Industry Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi menciptakan suatu kesejahteraan dengan berkurangnya tingkat pengangguran di Desa Tegalwangi tersebut.

I. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*Triangulasi*) yaitu Validitas dalam data kualitatif berfokus pada kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan, peneliti membandingkan wawancara dengan dokumen & observasi, dan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada sekelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini bisa disebut juga penelitian kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan cara yang bersifat interaktif dan fleksibel.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena social dari sudut pandang partisipan.

Penelitian kualitatif ialah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan lebih fokus menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial (Mappasere, 2019)..

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan Namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, juga validasi terkait fenomena yang sedang di teliti (Ramdhan, 2021).

Penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai eksistensi *Home Industry* rotan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa Tegalwangi.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian menunjukan dimana penelitian tersebut ingin dilakukan. Sebelum Penelitian ini dilakukan, Peneliti melakukan survei terlebih dahulu supaya informasi yang di dapat benar-benar jelas.

Adapun lokasi yang dijadikan penelitian adalah Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena:

- a) Dapat menciptakan lapangan pekerjaan
- b) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat
- c) Karena masih mampu bertahan sampai saat ini dan masih menggunakan cara tradisional

4. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan peneliti, maka pengumpulan data pada penelitian ini terdapat pada dua sumber yaitu:

- a) Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari lapangan. Data primer didapatkan dari wawancara dengan pihak yang dituju

b) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti buku ilmiah, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya dari web ataupun perpustakaan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data ialah teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Aditya, 2013) Metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis data atau bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data (Bungin, 2017). Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi ialah proses pengambilan data informasi dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan. Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses mengamati sesuatu dengan cermat demi mendapatkan suatu informasi atau sekedar membuktikan suatu penelitian, proses observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data apabila sensual dengan suatu penelitian (rimba). Observasi yang Akan dilakukan peneliti yaitu penelitian secara langsung ke tempat pengolahan kerajinan rotan di Tegalwangi, Kabupaten Cirebon.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dengan pewawancara dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi. Dalam rangka pengumpulan data peneliti mewawncara beberapa pihak terkait, yaitu:

- 1) Masyarakat sekitar Tegalwangi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Home Industry* kerajinan rotan Tegalwangi bagi kesejahteraan masyarakat.
- 2) Pengelola/pengolah kerajinan rotan atau pelaku *Home Industry* rotan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengolahan, pemasaran atau

strategi pengolah kerajinan rotan agar dapat mensejahterakan masyarakat sekitar.

- 3) Pembeli kerajinan rotan dengan bertujuan untuk mengetahui kepuasan untuk pemakaian kerajinan tersebut.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah data atau fakta yang dikumpulkan dalam bentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya maupun data dalam bentuk yang lainnya, perlu disimpan dalam bentuk dokumentasi. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi waktu yang lalu (Triswono, 2010)

6. Analisis Data

Teknik analisis data ialah salah satu cara mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dapat dipahami dan juga bermanfaat untuk memecahkan suatu permasalahan, terutama permasalahan penelitian. Analisis data juga berarti sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif pada umumnya berbentuk kata-kata, gambar, dan kebanyakan angka-angka. Data yang dimaksud meliputi catatan data lapangan, wawancara, foto-foto dokumen pribadi dan catatan.

Analisis SWOT merupakan suatu analisa yang dicetuskan Albert Humphrey, pada tahun 1960 – 1970. SWOT merupakan akronim untuk kata kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), ancaman (*threats*). Menurut Freddy Rangkuti, Analisis SWOT ini mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. SWOT ini pada dasarnya dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) dan mampu meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman

(*threats*). Untuk merumuskan strategi perusahaan maka diperlukan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan baik kondisi internal maupun eksternal karena hal ini sebagai acuan dalam perencanaan strategi yang akan datang (Rangkuti, 2016).

J. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dibuat dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini memaparkan landasan teori yang diawali dengan kajian teori yang menjelaskan Definisi Industri, Jenis Industri, Tujuan pembangunan Industri, Definisi *Home Industry*, Jenis *Home Industry*, Manfaat *Home Industry*, Definisi Kerajinan, Definisi Kesejahteraan, Definisi Kesejahteraan Ekonomi.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN bab ini penulis akan mengemukakan mengenai Gambaran umum HOME INDUSTRY KERAJINAN ROTAN DI DESA TEGALWANGI KABUPATEN CIREBON.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. EKSISTENSI HOME INDUSTRY KERAJINAN ROTAN TEGALWANGI UNTUK KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA TEGALWANGI KABUPATEN CIREBON.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran dari hasil temuan penelitian.